



Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif

Bayu Pamungkas, Hermanto, Ernisa Purwandari

Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: bayu.pamungkas@uny.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam rangka pemenuhan kebutuhan khusus siswa di 10 Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusi di Sleman Yogyakarta. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa beberapa upaya guru dalam pemenuhan kebutuhan khusus siswa di sekolah dasar inklusif antara lain pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, pemberian layanan khusus dan penerapan program terindividualisasi serta kolaborasi.

Kata kunci: siswa berkebutuhan khusus, inklusif

Abstract: The aim of this research is to describe the efforts made by teachers to meet the special needs of students in 10 elementary schools providing inclusive education in Sleman Yogyakarta. Qualitative research methods were used in this research with observation, interviews and documentation as data collection techniques. The data that has been collected is then analyzed through data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of the research explain that several teacher efforts to meet the special needs of students in inclusive elementary schools include implementing differentiated learning, providing special services and implementing individualized and collaborative programs.

Keywords: students with special needs, inclusive

PENDAHULUAN

Penerimaan peserta didik baru atau yang dikenal dengan istilah PPDB, adalah pintu dalam proses perolehan peserta didik di sekolah baik pada jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah. Proses penerimaan peserta didik sejak tahun 2017 telah diberlakukan sistem zonasi, seperti yang dikuatkan dalam Permendikbud Nomor 17 tahun 2017. Sejak tahun 2017, seleksi PPDB sangat menekankan objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi yang mendorong peningkatan akses layanan pendidikan. Terlebih sekolah yang diselenggarakan pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.

Kebijakan PPDB berbasis zonasi tersebut masih berlaku sampai sekarang, hanya beda persentase zonasi yang dikuatkan dengan permendikbud saat menjelang PPDB berlangsung. PPDB tahun 2019 berbasis zonasi masih tetap berlaku, setidaknya dapat dilihat dari dasar perundangan yang mengaturnya. Permendikbud nomor 20 tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan

Sekolah Menengah Kejuruan terus menguatkan PPDB berbasis zonasi hanya persentasenya saja yang mengalami perubahan menjadi 80%. Penekanan akan kesempatan dan hak warga sekitar untuk memperoleh hak Pendidikan di sekolah terdekat menjadi semakin terbuka. Penerimaan peserta didik baru dengan mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar dengan memperhatikan jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi.

Konsekuensi PPDB berbasis zonasi adalah menguatkan keterlaksanaan pendidikan inklusi di sekolah regular secara massif. Hal tersebut mendukung kebijakan pemerintah sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah regular atau disebut sebagai sekolah inklusi dengan sistem zonasi tentu tidak akan terhindarkan. Jannah & Hermanto (2022) menjelaskan bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekitar kita otomatis membutuhkan edukasi pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Namun, mengembangkan

potensi anak berkebutuhan khusus secara maksimal bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Bahkan guna penyiapan sistem, ada penekanan pemberian matakuliah pendidikan inklusif untuk program pendidikan calon guru. Sekolah harus siap dengan keberagaman, dan pendidikan inklusif menjadi program dan kebijakan wajib, dan harus disiapkan dengan baik termasuk gurunya.

Pendidikan inklusif adalah satu model layanan anak berkebutuhan khusus (ABK). Inklusif berarti ABK dapat mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi di sekolah reguler di lingkungan terdekat. ABK bisa berpartisipasi sebanyak mungkin dalam kurikulum pembelajaran reguler dan kegiatan lainnya bersama teman-teman sekelasnya yang tidak berkebutuhan khusus. Semua komponen harus berkontribusi untuk memberikan hasil yang optimal layanan belajar untuk anak-anak dengan intelektual ringan disabilitas agar sesuai dengan visi pendidikan inklusif sendiri, dimana sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, serta sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan individu kebutuhan siswa (Asep et al., 2020).

Berbicara pendidikan inklusif tentu tidak hanya membahas proses pembelajaran dan potensi anak berkebutuhan khusus saja, tetapi keberagaman peserta didik di kelas atau di sekolah. Berdasar kemampuan peserta didik yang beragam, maka pembelajaran berdiferensiasi diperlukan. Pembelajaran berdiferensiasi adalah praktik pembelajaran dimana guru menyampaikan pembelajaran dengan penyesuaian pada kemampuan siswa, kesiapan siswa, minat, dan gaya belajar siswa. Guru dapat memodifikasi strategi mengajarnya pada konten, proses, dan produk pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam komponen pembelajaran, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran agar dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru harus siap dengan berbagai tantangan dan tuntutan serta sebagai garda depan guru harus terus berinovasi guna mengembangkan potensi peserta didik yang beragam. Dengan keberagaman peserta didik saat ini, sebagaimana diawali dari proses PPDB yang memfasilitasi keberagaman peserta didik termasuk adanya hadirnya anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Adanya tuntutan kemampuan guru dalam rancangan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu. Dengan memahami berbagai tuntutan dan tantangan guru saat ini, dan hadirnya keberagaman peserta didik sebagaimana yang dituntut dalam Permendiknas Nomor 16/2007 tersebut kini menjadi nyata. Penelitian ini melakukan studi kasus

untuk mendeskripsikan upaya guru dalam pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusif dengan responden 30 guru dari 10 sekolah dasar inklusif di kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya guru dalam pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusif. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjelaskan secara lengkap dan komprehensif terkait pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus sebagai fokus penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi penentuan informan penelitian, pengumpulan data dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 30 guru dari 10 sekolah dasar yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur, serta studi dokumentasi terkait pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di 10 sekolah dasar tersebut.

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diuji kredibilitas datanya menggunakan member check. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa member check digunakan untuk mengetahui kredibilitas data yang diberikan oleh informan penelitian. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan Teknik analytical induction yakni dengan melakukan reduksi data, mendisplay data serta menarik konklusi atau kesimpulan serta melakukan verifikasi data (Creswell, 2008). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari 4 (empat) alur kegiatan dalam menganalisis data yakni: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini data yang berhasil dihimpun melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada 30 guru (perwakilan dari 10 sekolah dasar inklusif) dipilih dan disesuaikan dengan fokus penelitian melalui tahap kondensasi data. Setelah itu tahap analisis dilanjutkan pada tahap penyajian data; dalam proses penyajian data, data-data hasil penelitian yang dimaksud kemudian disajikan secara narasi deskriptif dalam pemaparan hasil setelah sebelumnya dikelompokkan dalam kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian ini. Pada tahap akhir analisis data dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi; pada tahap verifikasi ini dilakukan penarikan kesimpulan terkait upaya guru dalam pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif tersebut.

Tabel 1. Bantuan Guru per Jenis Kekhususan

Jenis Kekhususan	Bantuan Guru
Hambatan intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memodifikasi tujuan pembelajaran 2. Memberikan program individual kepada siswa 3. Memeriksa kemampuan intelegensi siswa ke psikolog terdekat 4. Menekankan pembelajaran akademik fungsional 5. Penerapan metode drill pada beberapa materi keterampilan
Hambatan emosi dan perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan modifikasi perilaku salah satunya dengan token economy 2. Memberikan waktu penyelesaian tugas 3. Pemberian space dengan siswa lain ketika siswa tantrum 4. Pada siswa dengan kemampuan diatas rata-rata namun mengalami hiperaktivitas diberikan tugas pengayaan 5. Pada siswa dengan gangguan motivasi belajar, siswa intens menjalin komunikasi dengan orang tua. 6. Guru memberikan perhatian yang lebih intensif kepada anak dengan pendekatan personal
Hambatan pendengaran, gangguan berbahasa dan berbicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan latihan berupa kegiatan membaca bacaan singkat 2. Guru memperhatikan setiap frasa yang akan diberikan kepada siswa 3. Guru memvisualisasikan materi ajar 4. Guru berusaha berkomunikasi lebih sering.
Hambatan penglihatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengoptimalkan indera pendengaran anak dalam belajar dengan memberikan rekaman 2. Guru memodifikasi teknik evaluasi pembelajaran dari tes tertulis menjadi tes lisan.
Kesulitan belajar spesifik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kemampuan siswa 2. Memberikan penjelasan materi pembelajaran dengan mengulang materi sebelumnya terlebih dahulu. 3. Melakukan pengajaran individual pada aspek yang siswa mengalami kesulitan. 4. Pemanfaatan berbagai media pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya berbagai upaya guru dalam pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Tabel 1 berisi deskripsi upaya guru yang didasarkan pada jenis kekhususan dan kendala anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa berbagai upaya guru lakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan khusus siswa di sekolah dasar inklusif yang disesuaikan dengan jenis kekhususan siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terhimpun dapat dianalisis bahwa secara umum terdapat 3 aspek pembelajaran yang disesuaikan yakni tujuan pembelajaran, penyesuaian materi dan evaluasi sebagai implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan. Tomlinson (2010) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi aspek

yang disesuaikan adalah komponen konten, proses dan produk. Upaya yang guru lakukan tersebut mencerminkan penerapan kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kelas inklusif. Rudiwati et al., (2021) menjelaskan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan siswa khususnya anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi yang dapat dilakukan oleh guru sebagai bentuk implementasi kompetensi pedagogiknya, meliputi penguasaan karakteristik siswa untuk identifikasi dan penilaian, penguasaan teori tentang metode pembelajaran dan strategi untuk menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan inklusi di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat siswa sekolah dasar yang masih perlu perhatian intensif dari pendidik ditambah dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus, tentunya hal tersebut bukan mudah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran (Nurwan, 2019; Mardiana & Ahmad Khoiri, 2021). Berbagai layanan yang diberikan guru di kelas inklusif pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan khusus dapat diberikan bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif dengan tetap memperhatikan keberadaan

dan kebutuhan anak tidak berkebutuhan khusus. Yunita et al., (2019) menjelaskan bahwa program pendidikan inklusi sudah diterapkan berorientasi terhadap pelayanan kepada anak, sehingga kebutuhan setiap anak terpenuhi. Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Pada siswa dengan hambatan intelektual diperoleh data bahwa guru menurunkan tingkat kedalaman materi. Kompleksitas materi bagi anak dengan hambatan intelektual lebih disederhanakan dan ditekankan pada materi yang lebih fungsional. Yunaini (2021); Pradipta, dkk (2022) menjelaskan bahwa materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus juga bukan hanya pada bidang akademik saja, akan tetapi guru juga perlu memberikan pengetahuan yang fungsional dalam kehidupannya. Anjarsari (2018) menjelaskan bahwa modifikasi materi, kurikulum dan media pembelajaran hukumnya wajib di laksanakan. Dengan tujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengikuti materi yang ada sesuai kemampuan dan karakteristiknya.

Implikasi manajerial yang harus diantisipasi ketika sekolah ditetapkan menjadi lembaga inklusif: menjaga komunikasi kelas yang hangat dan menghormati keragaman, menerapkan kurikulum heterogenitas, persiapan guru interaktif pengajaran, konsultasi dan kerjasama antar tim, keterlibatan orang tua/keluarga dalam perencanaan program (Efendi, 2018); (Rudita, dkk, 2021). Layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang lain tetap dapat diberikan di kelas inklusif sesuai dengan kekhususannya antara lain modifikasi perilaku bagi siswa dengan hambatan emosi dan perilaku, penerapan prinsip visualisasi dan plotting tempat duduk di depan bagi siswa dengan hambatan pendengaran, serta pendekatan personal bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hartadi et al., 2019 menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif masing-masing sekolah memiliki ketetapan sendiri bergantung kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kolaborasi antar guru dan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus menjadi hal yang tidak penting untuk dilakukan. Qomarudin et al., (2019) menjelaskan bahwa sekolah yang menjalankan program pendidikan inklusi harus bisa melibatkan orang tua dan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Membangun kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola sekolah inklusi. Kurniawan & Malang, (2020) menjelaskan bahwa hubungan kolaborasi pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat menjadi modal utama terbentuknya paradigma pendidikan inklusi yang profesional, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan

nasional di Indonesia. Nurhaqy, (2022) menjelaskan bahwa praktik inklusi didasarkan pada tanggung jawab bersama atas pemberian layanan dalam berbagai pengaturan. Dengan mengingat prinsip ini, pendidik harus menganggap pendidikan khusus sebagai layanan, bukan sebagai tempat. Dengan demikian, peran pendidik khusus dapat direkonstruksikan sebagai koordinator IEP (Individualized Education Program), bukan sebagai penyedia layanan tunggal. Hal ini dikarenakan IEP berfungsi sebagai alat untuk merencanakan dan mengimplementasikan layanan dalam berbagai pengaturan, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk memainkan peran yang berarti dalam pengembangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan khusus siswa pada penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah dasar maupun pada jenjang yang lain, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan penyesuaian komponen isi, proses dan produk menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan.

Diferensiasi yang dilakukan harus didasarkan pada hasil identifikasi dan asesmen siswa sebelumnya. Dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa lain yang tidak berkebutuhan khusus, layanan khusus dan program pembelajaran terindividualisasi perlu diimplementasikan, modifikasi kurikulum dan penyesuaian komponen pembelajaran yang lain sangat penting untuk dipertimbangkan. Peran dan keterlibatan orang tua serta disiplin ilmu terkait dapat mengotimalkan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang ideal.

Saran

Keterlibatan pihak-pihak terkait sangat diharapkan dalam implementasi program pendidikan inklusi. Pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang penting dilaksanakan membekali guru disekolah penyelenggara pendidikan inklusi, Selain peran orang tua, ahli dari berbagai disiplin ilmu terkait diharapkan dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan inklusif mulai dari tahap assessment sampai pemenuhan layanan terkait kebutuhan khusus siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>

- Asep, S., Uswatun, H., & Ahmad, J. (2020). Inclusive Education Services for Children with Mild Intellectual Disabilities in Pandemic Period: The Dilemma of General Elementary Schools in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembarngan Pendidikan Luar Blasa*, 7(2), 22–30. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/16747/pdf>
- Efendi, M. (2018). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs: Expectation and Reality. *Journal of ICSAR*, 2(2), 142–147. <https://doi.org/10.17977/um005v2i22018p142>
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p90-95>
- Jannah, I., & Hermanto, H. (2022). Implementation of Inclusive Education at Elementary Schools During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 171–179. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48884>
- Kurniawan, N. A., & Malang, U. N. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*, 1–6.
- Mardiana, & Ahmad Khoiri, K. (2021). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.651>
- Nurhaqy, A. A. (2022). Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif. *Warta Pengabdian*, 16(2), 75–88. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>
- Pradipta, R. F., Oktaviani, H. I., & Dewantoro, D. A. (2022). Peningkatan Mutu Pengelolaan Data Administrasi Pembelajaran melalui Sistem Administrasi Sekolah Inklusi (SIADSI) Berbasis Website bagi Guru Pendamping Khusus. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 505-512.
- Qomarudin, M., Basir, M. A., & Indah, D. (2019). *Model Kolaborasi Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Untuk Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*. 3(November), 91–100.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesadaran bina diri anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12.
- Rudiyati, S., Pamungkas, B., & Phytanza, D. T. P. (2021). Enhancing the Pedagogical Competence of Inclusive School Teachers in Handling Children with Special Needs. *KnE Social Sciences*, 2021(16), 680–688. <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.10025>
- Yunani, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>